
**ANALISIS STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL
MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN MENUJU DESA WISATA PATUGURAN
(STUDI KASUS PADA DESA WISATA PATUGURAN)**

Oleh:

Bambang Sutikno¹, Sri hastari², Yufenti Oktavia³

Universitas Merdeka Pasuruan

Email: 3oktaviavnty@gmail.com

Article History:

Received: 23-12-2022

Revised: 26-01-2023

Accepted: 01-02-2023

Keywords:

Community

Empowerment, Local

Potential, Tourism

Village

Abstract: *The tourism village development program is a form of community empowerment program to maximize the village's potential in improving people's welfare. The development of Patuguran village tourism towards a tourist village will have a positive impact on the economic development of local communities by increasing people's income, being able to provide job opportunities and provide additional income for the village government through the collection of levies. This research was conducted to find out the form of community empowerment action in the tourism village development program. This research uses a qualitative approach through case studies. Data collection techniques were carried out by interviews, observation, and document studies. Community empowerment is carried out by optimizing tourism village development programs to become tourism commodities based on local potential in the form of mangrove forests. The development of the Patuguran tourism village, Rejoso sub-district, Pasuruan Regency will provide changes for the community, especially in increasing their knowledge and economy. Therefore, the community empowerment program in Patuguran village can be used as a reference in ecotourism-based community empowerment activities.*

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang menjadi fokus pembangunan yang terkait dengan permasalahan kemiskinan dan kemiskinan ini biasanya berada di wilayah pertanian, perikanan dan kelautan khususnya yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Mengatasi permasalahan tersebut ada upaya yang selama ini banyak dirancang oleh berbagai pihak untuk mengatasi kemiskinan. Upaya pengentasan kemiskinan mulai digalakkan oleh berbagai lintas sektor dari pemerintah dengan program-program unggulannya hingga lembaga swadaya masyarakat melalui usaha yang dilakukan yang tujuannya adalah untuk mengurangi angka kemiskinan dan mensejahterakan masyarakat. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh berbagai pihak adalah dengan jalan pemberdayaan masyarakat, hal ini juga disebutkan oleh Widayanti (2012) yang mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi *concern* publik dan dinilai sebagai salah satu pendekatan yang berfokus dalam

mengatasi masalah sosial, khususnya masalah kemiskinan, yang bisa dilaksanakan dengan berbagai elemen mulai dari pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui organisasi masyarakat sipil termasuk perguruan tinggi. Aksi pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memberikan kekuatan bagi masyarakat agar dapat keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Aksi pemberdayaan masyarakat juga dimaksudkan untuk memandirikan masyarakat supaya dapat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui program desa wisata. Pengembangan Desa Wisata sebagai program pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk memberikan kekuatan sekaligus sebagai salah satu upaya dalam mengurangi angka kemiskinan di suatu wilayah dengan mengolah potensi lokal yang ada di wilayah tersebut, sehingga melalui desa wisata maka masyarakat diuntungkan melalui banyaknya pengunjung yang masuk sehingga membuka peluang ekonomi bagi sektor yang lain. Program desa wisata akan memberikan nilai tambah dan manfaat yang berguna bagi meningkatkan taraf perekonomian masyarakat di wilayah tersebut.

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 tentang pengembangan wisata berbasis pedesaan (desa wisata) yang dampaknya akan menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata di wilayah perdesaan dan akan mencegah urbanisasi masyarakat dari desa ke kota. Pengembangan wisata perdesaan akan mendorong pelestarian alam, dalam hal ini adalah hutan mangrove yang berfungsi sebagai penahan abrasi dari air laut ke daratan dan sebagai ekologi bagi biota pantai yang pada gilirannya akan berdampak meningkatnya hasil pendapatan para nelayan atau masyarakat pesisir yang ada disekitarnya. Program desa wisata diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan pemberdayaan dan kemandirian masyarakat, sehingga potensi lokal yang ada serta beragam potensi baik potensi sumber daya alam maupun potensi budaya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Pengembangan desa wisata bisa menjadi pilihan utama bagi pemerintah desa Patuguran, ditambah dengan dukungan dari pemerintah kabupaten, propinsi dan pusat dalam pengembangan pariwisata di Indonesia, selain itu dengan adanya desa wisata akan memungkinkan adanya pelestarian potensi sumber daya alam karena dalam desa wisata yang ditawarkan adalah keasrian sebauh kawasan, dalam hal ini kawasan hutan mangrove. Perkembangan desa wisata mangrove ini akan didapat keuntungan dari segi pemberdayaan masyarakat khususnya dalam sosial ekonomi dengan segala aktivitasnya yang akan berdampak menjadi sumber pendapatan baru atau sebagai bentuk mata pencaharian baru yang bisa memberikan pendapatan dan mengubah perekonomian masyarakat sekitarnya menjadi lebih baik.

Manfaat yang lain dari segi lingkungan, dimana dengan adanya desa wisata akan menjadikan masyarakat selalu menjaga lingkungan hutan mangrove dari kerusakan-kerusakan dari oknum yang tidak bertanggung jawab, dengan demikian maka desa wisata ini mengedepankan aspek keasrian kawasan hutan mangrove sebagai sebuah produk wisata yang ditawarkan. Program pengembangan desa wisata sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat akan memberikan manfaat yang berarti bagi suatu masyarakat yang ada pada suatu kawasan. Salah satu daerah rintisan yang akan masuk dalam program desa wisata untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat ada di desa Patuguran, kecamatan Rejoso, Kabupaten Pasuruan, sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai salah satu desa wisata yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat pesisir di desa

Patuguran dan kegiatan wisata lingkungan mangrove yang sudah dilengkapi dengan fasilitas pariwisata. Keberadaan desa Patuguran telah menjadikan masyarakat desa mampu memberikan perubahan misalnya adanya peningkatan perekonomian masyarakat dari produksi berbagai olahan dari hasil perikanan laut dan tambak sebagai salah satu unggulan di desa Patuguran misalnya bandeng asap dan otak-otak bandeng. Masyarakat tidak hanya disugahi dengan pemandangan hutan mangrove tetapi juga bisa menikmati pandangan dari hamparan luas tambak bandeng dan udang, sehingga hal ini bisa dipadukan sebagai obyek wisata pada saat panen ikan dan juga terdapat kolam pancing yang disediakan oleh masyarakat di wilayah sekitar dan pengunjung bisa membeli hasil panen ikan tambak secara langsung dan juga adanya *home industry* olahan ikan dan buah mangrove seperti kerupuk mangrove, es krim mangrove, dan lain-lain yang ada di desa Patuguran. penelitian ini akan membahas tentang program desa wisata sebagai salah satu perwujudan dari program pemberdayaan masyarakat untuk memandirikan masyarakat di desa Patuguran. Penelitian ini menjadi penting karena akan membahas bentuk pemberdayaan masyarakat melalui potensi lokal menuju pengembangan desa wisata di desa Patuguran.

LANDASAN TEORI

Konsep teoritis dari pemberdayaan masyarakat telah dijabarkan oleh Diby (2019) bahwa pemberdayaan masyarakat itu ditujukan untuk membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan serta menentukan tindakan yang akan dilakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosialnya. Makna dari pemberdayaan dapat dipandang sebagai upaya untuk memampukan individu atau komunitas atau masyarakat umum, dimana pemberian wewenang atau kekuasaan tersebut dapat bertujuan untuk membuat masyarakat menjadi mandiri. Pemberdayaan berasal dari kata "daya" yang berarti kekuatan untuk melakukan aktifitas dalam berusaha. Hermawan, (2016) menyebutkan bahwa pemberdayaan (*empowerment*) merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan (*power*) dalam kemandirian pribadi. Banyak para ahli yang mengemukakan konsep pemberdayaan diantaranya Robbins, Chatterjee, & Canda (dalam Ramos dan Prideaux, 2014) termasuk pemberdayaan yang ada dalam undang-undang Undang-Undang, Nomor 6, Tahun 2014, tentang pemerintahan desa yang mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses yang menggambarkan sarana dari individu dan kelompok atau masyarakat dalam memperoleh kekuasaan, akses ke sumber daya dan keuntungan kontrol atas hidup mereka.

Pemberdayaan dianggap sebagai proses kolaboratif di mana orang atau masyarakat dikerahkan untuk meningkatkan akses dan kontrol atas sumber daya tersebut untuk memecahkan masalah pribadi atau komunitas/masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan atau program yang salah satunya adalah dengan pengembangan potensi wisata desa menjadi desa wisata dengan menggunakan salah satu atau semua ikon yang unik yang ada di desa tersebut. Pengembangan potensi wisata desa menjadi desa wisata menjadikan potensi lokal yang ada di desa untuk dapat dimaksimalkan fungsinya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, misalnya masyarakat pesisir desa Patuguran yang memiliki potensi hamparan hutan mangrove yang bisa berfungsi sebagai penahan abrasi, namun dengan adanya pengembangan desa wisata ini hamparan hutan mangrove yang saat ini sebagai wisata lingkungan di wilayah pesisir Patuguran dapat mendatangkan tambahan keuntungan ekonomi dan pengetahuan pada masyarakat desa Patuguran dan buah mangrove yang ada dan melimpah serta memperolehnya secara gratis dapat dijadikan sebagai bahan pangan dengan berbagai bentuk olahan yang siap saji, yang saat ini sudah banyak dilakukan oleh masyarakat desa Patuguran.

Cara pandang terhadap potensi lokal inilah sebagai dasar untuk dapat dilakukan

pengembangan yang dapat dimaksimalkan dengan segala potensi yang ada di desa Patuguraan menjadi desa wisata, untuk mendukung kearah pengembangan desa wisata yaitu dengan memampukan masyarakat desa Patuguran yang memiliki potensi lokal untuk mendukung terwujudnya desa wisata ini dengan jalan pemberdayaan masyarakat. Pengorganisasian pemuda untuk ikut serta dalam mensukseskan program pengembangan desa wisata. Kelompok pemuda atau karang taruna bisa difasilitasi oleh desa untuk aktif di kegiatan kesenian, terutama kesenian lokal, hal ini dilakukan untuk menghidupkan kesenian atau budaya yang ada di desa Patuguran sekaligus sebagai atraksi budaya yang mana bisa digunakan dalam rangka keberhasilan menuju desa wisata. Program pengembangan desa wisata yang ada di desa Patuguran tidak hanya tergantung pada kondisi hutan mangrove saja, tetapi atraksi budi daya ikan air payau dengan hamparan tambak yang luas serta kolam pancing dan berperahu keliling pantai juga dengan atraksi budaya adat masyarakat pesisir yang juga dipandang memiliki potensi dan nilai lebih dalam rangka menunjang terbentuknya desa wisata Patuguran, hal tersebut bisa digunakan sebagai salah satu prasyarat adanya desa wisata yang mampu memberikan atraksi tidak hanya dari alamnya saja namun adanya atraksi budaya yang ada di Desa Patuguran.

Desa Patuguran merupakan desa yang akan berkembang menjadi desa wisata yang memberikan keindahan suasana hutan mangrove yang kondisinya sudah tertata rapi sebagai salah satu obyek wisata yang bisa dinikmati oleh masyarakat umum, diantaranya *jogging Track* dan fasilitas yang lain yang dibutuhkan oleh para wisatawan dengan menyisir sungai Rejoso menuju pantai dan hutan mangrove untuk dapat menikmati keindahan hutan mangrove dan alam sekitar pantai serta area pertambakan air payau maka pengunjung datang langsung ketempat wisata atau dapat melakukan kontak terlebih dahulu kepada pihak pengelola wisata, agar segala sesuatu yang dibutuhkan oleh wisatawan dapat tersediakan saat wisatawan datang di lokasi, misalkan makan kas Patuguran yang tersaji, berapa perahu yang dibutuhkan, hal ini dilakukan untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pengunjung pada saat tiba di lokasi wisata, karena pihak pengelola sudah siap untuk menyediakan kebutuhan pengunjung.

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini nantinya akan dapat memberikan wawasan pada semua pihak yang terlibat dalam rangka mewujudkan adanya desa wisata di desa Patuguran sehingga masyarakat dapat memanfaatkan potensi lokal yang saat ini berupa destinasi wisata mangrove yang ada di desa Patuguran. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2022 sampai bulan September 2022. Bentuk penelitian ini berupa studi kasus. Observasi awal dilakukan dengan mencari data mengenai pengembangan wisata lingkungan yang ada di desa Patuguran. Berdasarkan hasil observasi tersebut desa Patuguran telah mengembangkan lokasi wisata lingkungan berupa hutan mangrove dengan segala kelengkapannya. Desa Patuguran merupakan desa yang akan dijadikan sebagai desa binaan Universitas Merdeka Pasuruan yang timnya sudah terbentuk yang menggabungkan dosen dari empat fakultas yaitu, fakultas ekonomi, fakultas hukum, fakultas pertanian dan fakultas teknik infomatika melalui Surat Keputusan Rektor tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya deskriptif dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di desa Patuguran, kecamatan rejoso, kabupaten Pasuruan. Sumber data dibedakan atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapat melalui wawancara yang mendalam kepada para informan.

Wawancara yang mendalam dilakukan untuk mendapatkan data primer dengan pihak pengelola wisata mangrove, pengurus desa Badan Permusyawaratan Desa (BPD), BUMDES dan pengelola usha mikro sebagai *home industry*, dan beberapa tokoh masyarakat yang

terlibat dalam pengembangan desa wisata mangrove. Sumber data sekunder berupa dokumentasi dan arsip-arsip resmi yang dapat mendukung hasil penelitian. Data sekunder didapat dengan mengkaji beberapa dokumen yang terkait dengan program pengembangan desa wisata di desa Patuguran. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting untuk dijadikan sebagai bahan laporan dari penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada Milles & Huberman dalam Sugiyono (2010) yang terbagi dalam tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian peneliti pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Teknik analisis data penelitian proses reduksi data adalah pertama, data yang didapat peneliti dari wawancara merupakan data mentah, selanjutnya peneliti memilah data yang dikumpulkan. Kedua, setelah data dipilah peneliti melakukan pengkodean data, artinya peneliti mengkodekan data dengan menggunakan simbol, berdasarkan informan dan waktu wawancara untuk mempermudah peneliti mencari data. Ketiga, data yang sudah diberi kode, kemudian peneliti sesuaikan dengan masalah pokok penelitian data terfokus.

2. *Display* data atau penyajian data

Data dipilah dan peneliti menyusun dan menyesuaikan dengan masalah pokok kajian atau agar sifat data terfokus, lalu kemudian peneliti dapat melakukan penyajian data.

3. Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Data disajikan untuk di analisis sesuai tujuan penelitian dan peneliti melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan awal berdasarkan hasil analisis temuan data di lapangan. Setelah data diverifikasi berdasarkan bukti-bukti yang kuat dan konsisten dengan kondisi saat dilakukan penelitian di lapang, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sementara kemudian peneliti kembali ke lapang untuk mengkroscek kembali atau memverifikasi ulang data setelah semua bisa dinyatakan valid dan reliabel baru kemudian peneliti membuat suatu kesimpulan akhir sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data menggunakan Triangulasi Sumber yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara antara informan yang satu dengan yang lain, selain itu juga digunakan Triangulasi Teknik yaitu membandingkan data yang dilihat oleh peneliti dan analisis dilakukan dari ketiga teknik yang dilakukan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata

Program pengembangan menuju desa wisata sebagai salah satu program yang diperuntukkan untuk pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemandirian masyarakat pesisir dan petani tambak melalui pemanfaatan potensi-potensi yang dimiliki oleh desa Patuguran. Program pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata juga dimaksudkan untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan kawasan pesisir yang baik guna melindungi kerusakan-kerusakan yang mungkin terjadi, seperti misalnya ancaman tergerusnya daratan oleh air laut dan hilangnya sumber-sumber potensi biota pantai yang sangat bermanfaat bagi sosial ekonomi masyarakat sebagai mata pencahariannya. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara kegiatan, dan kelengkapan serta fasilitas

pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku yang disajikan bagi pengunjung. Program Desa wisata yang dihubungkan dengan program pemberdayaan masyarakat akan memiliki dampak yang kuat dalam untuk memberikan kekuatan kepada masyarakat dalam kemandiriannya. Robbins, Chatterjee, & Canda (dalam Ramos dan Prideaux, 2014) mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah proses yang menggambarkan sarana untuk individu dan kelompok akan memperoleh kekuasaan, akses ke sumber daya dan keuntungan kontrol atas hidup mereka sendiri. Mengacu dari pengertian tersebut maka dengan adanya pemberdayaan akan menjadikan masyarakat dapat mandiri dengan akses ke sumber-sumber daya yang ada di wilayahnya.

Pemberdayaan bisa dikatakan sebuah proses yang mana orang bisa menjadi mampu untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas kebijakan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan juga menekankan bahwa setiap orang atau kelompok masyarakat akan memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya, dan kehidupan orang lain dalam interksi sosialnya dengan demikian maka dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa Patuguran sebagai salah satu desa yang memiliki destinasi wisata mangrove diperlukan sikap kreatif dan inovatif serta aktif dari masyarakat hal itu merujuk dari apa yang telah diungkapkan oleh Wibawa (2014) yang mana pada hakikatnya inti dari pemberdayaan itu berada pada diri manusia dan faktor luar diri manusia itu sendiri dan masyarakat hanyalah berfungsi sebagai stimulus, perangsang munculnya semangat, motivasi, rasa atau dorongan pada diri manusia untuk memberdayakan dirinya sendiri, untuk mengendalikan dirinya sendiri dan untuk mengembangkan dirinya sendiri berdasarkan potensi yang dimiliki lingkungannya. Pemberdayaan masyarakat dari yang telah dipaparkan diatas dilakukan dapat dilihat melalui sisi pemberdayaan dan hal tersebut dapat dijelaskan dengan merujuk sisi pemberdayaan masyarakat yang diungkapkan oleh Kartasasmita (1997) dalam Widnyana, dkk. (2020) sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana atau kondisi lingkungan yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Titik tekannya adalah pengenalan bahwa setiap diri manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan artinya tidak ada manusia atau masyarakat yang sama sekali tanpa daya atau potensi. Pemberdayaan adalah salah satu bentuk upaya untuk membangun dan memperkuat daya dari potensi itu dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Sebagai contoh yang ada di desa Patuguran adalah dengan memotivasi masyarakat untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat memiliki sumber daya alam dan seni yang bisa dijadikan sebagai komoditi pariwisata. Masyarakat dapat dimotivasi lebih aktif, inovatif dan kreatif lagi untuk dapat memanfaatkan apa yang ada sebagai potensi wilayah dengan menjadikan sebagai daerah wisata
2. Memperkuat potensi atau sumberdaya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*) dalam rangka ini sangat diperlukan langkah-langkah yang lebih positif, selain dari hanya menciptakan suasana atau kondisi lingkungan kondusif penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan

akses ke dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi lebih berdaya. Perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program yang bersifat umum yang ada kadang-kadang tidak dapat menyentuh lapisan masyarakat ini. Contoh pada pemberdayaan masyarakat di desa Patuguran yang dilakukan dengan merancang program peningkatan akses wisata lingkungan berupa kawasan hutan mangrove dengan segala atributnya. Masyarakat diberi peluang untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan tambahan, hal yang ada misalnya dengan membentuk kelompok-kelompok usaha mikro dijadikannya sebagai ikon produk unggulan yang berbasis bahan baku lokal yaitu bandeng asap, presto, otak-otak bandeng dan berbagai bentuk olahan makanan ringan dari buah mangrove misalnya kerupuk mangrove sirup mangrove dan lain-lain dari produk mangrove.

3. Memberdayakan mengandung makna melindungi dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, dan yang kuat akan semakin kuat, maka dari itu kurang pemberdayaan dalam menghadapi yang kuat harus betul-betul menjadi prioritasnya. Perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat, dengan demikian goalnya adalah memandirikan, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Program pengembangan menuju desa wisata yang dilakukan di Desa Patuguran dilakukan untuk memandirikan masyarakat dengan memaksimalkan apa yang dimiliki untuk dijadikan sumber-sumber ekonomi dalam kehidupan sosial untuk mencapai kesejahteraan masyarakat desa Patuguran seperti pemanfaatan kawasan hutan mangrove, aliran sungai Rejoso, kawasan pertambakan dan pemancingan dapat terus berkembang sebagai dasar untuk dijadikan tempat wisata yang semakin eksotik dan juga hasil bumi dari produk lokal dapat dijadikan sebagai salah satu bahan olahan seperti otak-otak bandeng dan bandeng presto desa Patuguran yang banyak dikenal di masyarakat luas, sehingga ada nilai tambah yang dihasilkan dari hasil bumi yang dimiliki oleh masyarakat. Bentuk kegiatannya adalah mengikutkan masyarakat untuk selalu turut berkontribusi dalam rangka mengembangkan potensi wisata desa menuju kearah desa wisata. Salah satu diantaranya yang terlihat di desa Patuguran seperti penggunaan perahu nelayan sebagai alat transportasi menuju kawasan hutan mangrove untuk disewakan kepada pengunjung, selain itu pengaktifan berbagai bentuk kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Patuguran dapat ditampilkan sebagai salah satu penambah nilai wisata dan juga bisa dijadikan salah satu bentuk strategi pengembangan masyarakat. Pengembangan menjadi desa wisata maka secara tidak langsung masyarakat bisa menjadi berkembang untuk dapat mengolah sumber daya yang ada (buah mangrove dan bandeng) sehingga di desa Patuguran dapat sebagai salah satu contoh program pemberdayaan masyarakat yang mampu memandirikan masyarakat terhadap segala bentuk kehidupannya serta perawatan tanaman mangrove untuk dijadikan sebagai tempat wisata yang asri dan eksotik.

Pengembangan menuju desa wisata ini maka masyarakat bisa berpartisipasi dalam rangka mensukseskan program pemerintah yang terkait dengan peningkatan jumlah dari desa wisata. Pemberdayaan masyarakat dalam program pengembangan menuju desa wisata

ini diharapkan mampu mengubah seberapa besar masyarakat pesisir untuk berubah menjadi lebih baik dari sisi ekonomi dan sosialnya. Perubahan pengetahuan tentang bagaimana cara mengatur sebuah potensi desa untuk dijadikan sebagai komoditi pariwisata yang mampu memberikan pendapatan bagi masyarakat itu sendiri, selain itu dengan adanya program pemberdayaan masyarakat maka masyarakat akan dapat memiliki keterampilan dalam mengolah buah mangrove dan hasil bumi lainnya sebagai produk unggulan, sehingga akan berdampak pada meningkatnya tingkat pendapatan masyarakat di desa Patuguran khususnya masyarakat yang ada di wilayah pesisir. Peningkatan kemampuan tersebut merupakan goalnya dari adanya pemberdayaan masyarakat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Suryadi (2014) yang menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan proses untuk mengangkat harkat dan martabat seseorang atau kelompok masyarakat, melalui penguatan kemampuan belajar sepanjang hayat sebagai proses yang dapat memutakhirkan pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan lainnya yang berguna bagi kehidupan. Pemberdayaan masyarakat dalam program pengembangan menuju desa Wisata tersebut diharapkan nantinya masyarakat akan mendapat tambahan penghasilan selain penghasilan utama yaitu dalam bidang kelautan-perikanan dan pertanian. Desa wisata merupakan pola pembangunan masyarakat desa yang menyatukan antara pariwisata dengan pemberdayaan masyarakat. Letak pemberdayaan masyarakatnya adalah dengan memanfaatkan apa yang menjadi potensi yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat menuju terbentuknya desa wisata dengan demikian diharapkan juga masyarakat untuk selalu menjaga harmonisasi alam dengan kehidupannya yang kemudian akan memberikan dampak untuk menghasilkan produktifitas masyarakat yang semakin baik dan berkelanjutan serta akan berkembang pula UMKM yang juga sebagai pemanfaatan dari konsep desa wisata.

2. Proses Pemberdayaan Masyarakat pada Desa Wisata Patuguran

Pengembangan menuju Desa Wisata Patuguran adalah merupakan salah satu bentuk dari pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal yang ada di desa Patuguran. Program pemberdayaan dilakukan dengan tujuan untuk memandirikan masyarakat melalui pengembangan kawasan mangrove dan kawasan pertambakan melalui nilai eksotiknnya wilayah dan menjadikan kawasan tersebut sebagai ikon desa wisata. Melalui pengembangan menuju desa wisata ini diharapkan masyarakat akan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk peningkatan kesejahteraannya khususnya masyarakat nelayan, petani tambak dan masyarakat pada umumnya yang ada di desa Patuguran. Pemberdayaan masyarakat seperti yang dijelaskan tersebut di atas adalah merupakan sebuah proses untuk memperkuat kondisi masyarakat yang kurang berdaya dalam mengakses sumberdaya lingkungan dalam pembangunan ekonomi dan sosial kemasyarakatan, sehingga terdapat proses yang dapat dijalankan dengan baik guna menghasilkan tujuan pembangunan khususnya dalam hal pemberdayaan yaitu memperkuat daya akses masyarakat dalam pembangunan terutama pembangunan terhadap kemandiriannya. Beberapa hal yang dilakukan pada program pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan menuju desa Wisata yang telah dilakukan di desa Patuguran diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tim Desa Wisata

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan oleh tim yang berasal dari masyarakat

yang bertujuan sebagai kelompok petugas dalam mengembangkan desa wisata sekaligus sebagai penggerak masyarakat. Perlunya sebuah tim dalam pemberdayaan masyarakat sebelumnya telah disinggung oleh Sunaryo (2013) bahwa memang untuk memulai sebuah proses pemberdayaan masyarakat terlebih dulu menciptakan sebuah tim (kelompok) yang berasal dari masyarakat itu sendiri, oleh karena itu, dalam mencapai itu semua maka pemerintah desa Patuguran menetapkan beberapa pengurus yang dapat mengelola wisata mangrove dengan baik. Pengurus sebagai pengelola menjalankan kegiatannya memobilisasi dan pemanduan terhadap pengunjung serta mengadakan program pengembangan dengan berbagai pihak dan secara khusus dengan dinas Perikanan dan Kelautan kabupaten Pasuruan dan propinsi dalam pengadaan dan perluasan kawasan hutan mangrove yang selama ini terus dilakukan di kawasan pesisir desa Patuguran sebagai kawasan hutan lindung serta berbagai lintas sektor terkait dengan pariwisata, termasuk dengan Universitas Merdeka Pasuruan, melalui Surat Keputusan Rektor yang menjadikan desa Patuguran sebagai desa binaan dengan demikian akan memperjelas langkah-langkah yang diambil oleh pengelola destinasi wisata mangrove bersama pemerintah desa untuk menciptakan desa Patuguran berkembang menjadi desa wisata. Selain itu pengelola juga bertindak dan sebagai motivator dalam menggerakkan masyarakat untuk terlibat secara aktif pada segala aspek pelaksanaan program desa wisata sehingga adanya pengelola ini juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat serta memudahkan dalam pengorganisasian masyarakat.

b. Pendampingan

Proses pendampingan dalam rangka pengembangan desa wisata ini juga dilakukan oleh pengurus sebagai pengelola dari destinasi wisata mangrove yang telah ada. Pendampingan dilakukan agar masyarakat dapat mendukung kegiatan program misalnya dari masyarakat nelayan yang memiliki perahu bisa diorganisir untuk menjadi tempat penyewaan sebagai sarana transportasi untuk menghantar pengunjung ke lokasi wisata mangrove serta bisa untuk berkeliling menyusuri keindahan pantai dan menuju ke laut untuk melihat keindahan biota di dasar laut melalui pemanduan dari pihak pengelola sehingga memberikan perasaan nyaman dan aman bagi pengunjung dengan demikian keterlibatan masyarakat ada di semua aspek dalam pengembangan menuju desa wisata, termasuk bagi petani tambak air payau untuk selalu ketersediaan bahan baku produk olahan bandeng Patuguran sedangkan dari pihak pemerintah desa juga mendukung dalam rangka pemenuhan fasilitas desa wisata tidak hanya itu, pendampingan juga dilakukan kepada kelompok pemuda atau karang taruna melalui program kesenian sebagai atraksi kesenian yang bisa ditampilkan dalam area destinasi wisata mangrove rangka menunjang sebagai penunjang pengembangan desa wisata selain itu juga ada pendampingan khusus oleh PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) dari lintas sektoral, model pendampingannya adalah pemberian informasi jika kemungkinan ada program-program pemerintah yang terkait dengan desa wisata yang dapat diakses oleh pengurus dalam meningkatkan potensi atau keberdayaan dari wista yang ada termasuk keberdayaan masyarakat Desa Patuguran.

3. Partisipasi Masyarakat Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata

Pelaksanaan dari pemberdayaan selalu melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama

dalam setiap aspeknya untuk menciptakan desa wisata sehingga dalam prakteknya diperlukan adanya partisipasi yang kreatif, inovatif dan aktif dari masyarakat itu sendiri. Adisasmita (dalam Wibawa, 2014) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat itu sendiri merupakan bentuk keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam setiap aspek pembangunan, karena dalam program pemberdayaan masyarakat menitikberatkan keterlibatan masyarakat terhadap seluruh aspek pada program yang dijalankan. Masyarakat Desa Patuguran mendukung adanya pengembangan program desa wisata ini hal tersebut dapat dilihat dari usaha masyarakat yang turut serta dalam kegiatan-kegiatan diskusi yang terkait dengan program desa wisata, selain itu dalam prakteknya masyarakat juga turut mendukung dan melaksanakan pengembangan dan pelestarian hutan mangrove secara swadaya kawasan mangrove yang semula rusak dan tidak begitu luas menjorok kelaut sekarang sudah menjadi kawasan yang bagus dan terus mengembang dan menjorok kelaut sehingga memberikan pemandangan yang bagus dan memberikan tempat untuk keliling menikmati indahnya hutan mangrove dari tengah laut adanya tempat parkir dan yang disampingnya terdapat kios-kios usaha mikro dari masyarakat setempat. Keterlibatan masyarakat untuk pengembangan desa wisata ini juga terlihat dari dibentuknya *home industri* milik masyarakat sebagai salah satu pengembangan dari produksi bandeng dengan berbagai bentuk olahannya, selain itu juga masyarakat mampu memanfaatkan buah mangrove yang diolah dalam berbagai macam olahan makanan baru yang juga dapat dijadikan sebagai oleh-oleh pengunjung desa wisata patuguran hal yang dilakukan oleh masyarakat juga dapat menyediakan tempat kolamancing di tambak untuk pengunjung.

Keterlibatan itulah yang menjadikan pengembangan desa wisata patuguran terwujud, selain itu keterlibatan masyarakat dapat juga dilakukan dalam hal atraksi seni budaya dalam area wisata mangrove yang memang sudah tersedia area berupa bangunan terbuka dengan alas papan kayu, hal ini juga bisa menambah daya tarik pengunjung ke desa wisata Patuguran, sehingga di Patuguran tidak hanya menawarkan wisata lingkungan berupa tanaman mangrove dan keindahan laut serta aliran sungai Rejoso yang bermuara ke laut saja. Atraksi budaya juga bisa dibuat sebagai salah satu paket khusus yang bisa dinikmati pengunjung sebagai salah satu bentuk pengembangan desa wisata. Kegiatan utama pemberdayaan masyarakat bisa dilihat dari berbagai sisi, khususnya dari desa wisata dapat dilihat dari segi ekonomi. Hal ini dapat diukur dengan adanya peranan usaha skala mikro sebagai salah satu usaha yang mampu memberikan peningkatan ekonomi. Usaha mikro berperan dalam memberikan kesempatan bagi masyarakat desa Patuguran dalam hal meningkatkan perekonomian masyarakat. Kegiatan budaya khususnya seni suara dan yang lain dijadikan sebagai ikon dari salah satu pembangunan jati diri masyarakat, sikap, dan semangat yang tinggi serta sifat kerja keras, disiplin, ingin maju, menghargai prestasi, dan siap bersaing yang tidak pernah putus asa. Kegiatan utama pemberdayaan dalam segi budaya adalah dengan terjaganya budaya dengan ditunjukkan kegiatan kesenian masyarakat yang masih terjaga dan masih berkembang. Program desa wisata sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat akan dapat memberikan perubahan yang berarti bagi masyarakat desa Patuguran. Potensi-potensi sumberdaya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh desa Patuguran akan dapat dimaksimalkan untuk memberikan nilai tambah dari sisi ekonomi dan sosial bagi masyarakat Patuguran khususnya dan masyarakat sekitar desa Patuguran pada umumnya sehingga masyarakat akan mendapatkan nilai

tambah dan penghasilan dari hal tersebut secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

4. Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal

Desa Patuguran dapat dijadikan sebagai alternatif model pengembangan desa wisata alam hal yang mendasari adalah kondisi alam yang cukup menunjang, dimana sebelah barat aliran sungai Rejoso adalah Desa Jarangan yang juga terdapat fasilitas wisata mangrove walaupun keberadaannya tidak sebagus yang ada di desa Patuguran dan sebelah utara merupakan daerah pantai wisata mangrove. Hal ini didukung kondisi lingkungan yang alami dengan hembusan udara sejuk, keriuhan suara burung di alam bebas, keramahan penduduk desa, luasnya hamparan tambak udang dan bandeng, serta adanya berbagai jenis olahan produk hasil tambak yang sudah dikelola dengan sistem yang baik oleh penduduk memberikan nilai positif untuk pengembangan desa Wisata edukatif. Kondisi wisata alam hutan mangrove sangat cocok untuk *tracking* remaja, anak-anak, dewasa dan orang tua dengan melewati jalur susur sungai, dan melewati rindangnya berbagai jenis tanaman hutan pantai namun demikian pengembangan seni budaya yang ada di desa Patuguran juga tidak boleh dibiarkan begitu saja untuk mendukung pengembangan desa wisata mangrove selain itu wisatawan yang berkunjung juga dapat terlibat secara langsung dengan berbagai aktivitas penduduk, seperti panen bandeng dan udang secara tradisional, kolam pancing tambak dapat terus digalakkan, adanya paket wisata yang dibuat dengan mengkombinasikan kekayaan budaya atau tradisi lokal dan keindahan alam memungkinkan pengembangan desa wisata mangrove desa Patuguran, pengurus dalam pengelolaannya sudah mengadopsi teknologi modern untuk pengembangannya, selain itu penyampaian informasi komunikasi cukup intensif baik melalui web maupun sosialisasi media yang lain. Pengembangan wisata dalam satu paket bisa dikemas agar para wisatawan dapat belajar tentang bagaimana bertani, belajar memelihara ikan, memasak makanan tradisional dan membuat olahan hasil buah mangrove yang memiliki khas rasa yang enak.

KESIMPULAN

Potensi wisata desa akan terus dapat dikembangkan menjadi bentuk desa wisata dan hal ini merupakan salah satu bentuk program pemberdayaan masyarakat desa dalam rangka meningkatkan pengetahuannya yang akan berdampak pada peningkatan pendapatannya sehingga akan dapat memandirikan perekonomiannya melalui program desa wisata. Desa Patuguran merupakan desa yang memiliki kawasan hutan mangrove dan sekaligus aliran sungai Rejoso yang bermuara kelaut sebagai kawasan wisata berbasis lingkungan alam yang dapat dinikmati keindahannya, dengan adanya desa wisata maka masyarakat bisa berpartisipasi dalam rangka mensukseskan program desa wisata. Perubahan sikap yang ada dengan berkembangnya desa wisata, adanya perilaku yang mempengaruhi masyarakat dalam hal ini dapat dipandang dari meningkatnya pendapatan masyarakat seiring berkembangnya wisata yang diikuti dengan berkembangnya usaha mikro yang berbasis bahan baku lokal sebagai produk unggulannya. Program pengembangan destinasi wisata menjadi desa wisata yang ada di desa Patuguran dapat digunakan sebagai salah satu model pemberdayaan masyarakat dalam memandirikan perekonomiannya dan keberdayaannya secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

SARAN

Pengembangan wisata dalam suatu wilayah desa menjadi desa wisata memerlukan banyak dukungan dari berbagai pihak dalam pemberdayaan masyarakat untuk itu diperlukan langkah kongkrit pemerintah desa itu sendiri dan dinas lintas sektoral yang terkait di pemerintah kabupaten Pasuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bambang Sunaryo. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.
- [2] Damanik, J dan Weber, HF. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Pusbar UGM & Andi Yogyakarta
- [3] Damanik, J. 2013. *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [4] Fandeli, C. 2001. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- [5] Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata, III* (2).
- [6] Kartasasmita, G.1997. Membangun Sumber Daya Sosial Profesional. Disampaikan pada Kongres ke VII HIPIIS Medan, 21 Maret 1997
- [7] Kusmayadi, dan Sugiarto, E. 2000. Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- [8] Kotler, Bowen J and Makens J. 2002. Pemasaran perhotelan dan Pariwisata. PT Prenhallindo. Jakarta.
- [9] Muliawan, H. 2008. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi. Jakarta. Rineka Cipta.
- [10] Nalayani, N.N.A.H. 2016. Evaluasi Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata*. Vol 2 (2) hal. 189-198
- [11] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025
- [12] Putra, D.I.N dan Pitana I.G. 2010. Pariwisata Pro-Rakyat. Jakarta : Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- [13] Pitana, I Gede & I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [14] Priasukmana, S. dan R. M. Mulyadin. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah. Info Sosial Ekonomi.
- [15] Prastiyo, Dibyo (2019). Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Cempaka Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. Departemen Politik dan Pemerintahan FISIP UNDIP Semarang
- [16] Ramos, A.M & Prideaux, B. 2014. Indigenous Ecotourism In The Mayan Rainforest Of Palenque: Empowerment Issues In Sustainable Development. *Journal Of Sustainable Tourism*. Vol. 22(3). Hal. 461-479
- [17] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bandung (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- [18] Suryadi, A. 2014. *Pendidikan Indonesia Menuju 2025: Outlook: Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- [19] Sugiyono. 2010. Metode peneliltian Bisnis. Alfabeta. Bandung
- [20] Solimun, 2013. Penguatan metodologi penelitian partial least square (PLS) & gernal structural component analysis (GSCA). Program Studi Statistika Fakultas MIPA. Universitas Brawijaya. Malang
- [21] Suwantoro, G. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [22] Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. Undang-undang nomor 22, tahun 1999, tentang Pemerintah Daerah.
- [23] Undang-Undang, Nomor 6, Tahun 2014, tentang Desa.
- [24] Widayanti, S. 2012. Pemberdayaan Masyarakat: Pendekatan Teoritis. *Jurnal Welfare*. Vol. 1(1). Hal. 87-102
- [25] Wibawa, A. 2014. Pemberdayaan Masyarakat dalam Rehabilitasi Hutan Lahan melalui Program Kebun Bibit Rakyat di Desa Sumberrejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*. Vol. 10 (2). Hal. 187-196

2516

JCI

Jurnal Cakrawala Ilmiah

Vol.2, No.6, Februari 2023

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN